

Submitted: 06-06-2022

Accepted: 20-06-2022

Published: 24-06-2022

ALTERNATIF TAFSIRAN NON-KEKERASAN DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN YESUS

ALTERNATIVE INTERPRETATION OF NON-VIOLENCE IN JESUS' LIFE

Yohanes Hasiholan Tampubolon

Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan
Indonesia, Ciranjang, Indonesia
jotampubolon@ymail.com

ABSTRACT

Followers of Jesus are generally depicted as agreeing with the teaching of non-violence. From Francis of Assisi to John Howard Yoder teaching that a Christian should live a life of nonviolence. However, this article tries to see the other side of the ministry of Jesus, specifically from the text which tells of Jesus' command to the disciples to carry weapons and when Jesus prophesied about the destruction of the Temple. This article uses literature study research methods, the authors find that there are indications that Jesus planned to commit acts of violence. Through this result, the depiction of Jesus living out the teachings of non-violence is open for discussion.

Keywords: Jesus; non-violence; ministry; violence.

ABSTRAK

Ajaran dan praktik non-kekerasan pada umumnya menjadi ciri seorang pengikut Yesus. Dimulai dari Fransiskus dari Asisi hingga John Howard Yoder mengajarkan bahwa seorang Kristen seharusnya mempraktekkan kehidupan non-kekerasan. Namun, artikel ini mencoba melihat sisi lain dari pelayanan Yesus, secara khusus dari teks yang mengisahkan mengenai perintah Yesus kepada para murid untuk membawa senjata dan ketika Yesus menubuatkan mengenai kehancuran Bait Allah. Melalui metode

penelitian studi pustaka, penulis menemukan bahwa ada indikasi bahwa Yesus berencana melakukan tindakan kekerasan. Melalui hasil tersebut, penggambaran Yesus yang menghidupi ajaran non-kekerasan menjadi terbuka untuk didiskusikan.

Kata-kata kunci: Yesus; non-kekerasan; pelayanan; kekerasan.

PENDAHULUAN

Aksi non-kekerasan menjadi tanda pengikut Yesus pada umumnya. Hal ini dilegitimasi dalam teks Perjanjian Baru dan ajaran gereja. Dalam Injil secara khusus khotbah Yesus di bukit, adalah teks penting dalam membentuk ajaran non-kekerasan. Yesus menginstruksikan para pengikutnya untuk tidak membalas perlaku orang yang berbuat jahat, tetapi "memberikan kepadanya pipi kiri" juga mengajarkan untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi para penganiaya. Kehidupan Yesus sendiri menegaskan ajaran ini, terutama sebagai orang yang mengorbankan hidupNya karena kasih termasuk kepada musuh-musuhnya.

Tradisi Gereja saat ini pada umumnya juga mendukung pembacaan tulisan suci yang mempromosikan ajaran non-kekerasan. Meskipun dalam sejarah gereja banyak yang mendukung partisipasi Kristen dalam kekerasan untuk tujuan perang, ada yang menolak penggunaan kekerasan dan menegaskan panggilan Kristen untuk menjadi pasifis. Beberapa tokoh yang berada pada posisi ini adalah Fransiskus dari Assisi, orang-orang dalam tradisi anabaptis hingga Martin Luther King, Jr.

Dalam teologi kontemporer ajaran non-kekerasan Kristen dipimpin oleh para sarjana seperti John Howard Yoder.¹ Bagi Yoder, Yesus tidak berjalan sendirian sebagai seorang nabi yang individualistik dalam merespons perubahan politik, Ia membangun komunitas baru untuk berhadapan dengan kekuasaan dan menegaskan bahwa keterlibatan politik paling signifikan ditunjukkan melalui komitmen untuk tidak melakukan kekerasan.² Kontribusi dari teologi pasifis Yoder dan penerapan dari ajaran tanpa kekerasan King, menjadi materi dukungan untuk ajaran dan aksi non-kekerasan Kristen.

Yesus lebih dikenal sebagai seorang pasifis yang mengajarkan perlawanan tanpa kekerasan, namun dengan kasih. Namun, ada hipotesis

¹Andreas Kristianto, From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theopolitik Salib John Howard Yoder, *Jurnal Dunamis: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 5, No. 1 (2020), 153. Doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.397>

²*Ibid*, 161.

yang mengatakan bahwa Yesus memimpin murid-muridnya ke Yerusalem untuk memprovokasi perlawanannya melawan penguasa Romawi dan Yahudi. Kekerasan Yesus juga sejalan dengan sosok hakim eskatologis yang dengan kejam, tanpa belas kasihan terhadap orang jahat.³ Yesus seakan ditampilkan dalam istilah-istilah dan penggambaran yang kontradiktif. Artikel ini mencoba menafsirkan Alkitab mengenai pelayanan Yesus yang berbeda dengan dasar alkitabiah, teologis dan etis dari tradisi etika Kristen non-kekerasan. Artikel ini juga akan melihat secara khusus perintah Yesus kepada para murid untuk membawa senjata sebelum melakukan perjalanan pelayanan dan juga implikasi dari aksi Yesus ketika menyucikan Bait Allah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penulis melakukan kajian pustaka dengan mencari dan mengumpulkan informasi kemudian menganalisis hubungannya dari berbagai sumber, membandingkan dan menarik hasil penelitian. Sumber-sumber pustaka yang digunakan diambil dari berbagai pemikiran yang ada yang telah tertuang dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah. Dalam bidang teologi, penelitian pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai tulisan dan peristiwa yang terkait dengan teks Alkitab.⁴ Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut agar dapat memperoleh gambaran tentang lingkungan tempat Yesus melakukan proses pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ISU KEKERASAN DALAM SEJARAH

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan mengenai beberapa pandangan tokoh-tokoh Kristen mengenai kekerasan yang berdampak signifikan dari abad ke-19.

Leo Tolstoy (1828-1910)

Leo Tolstoy adalah seorang novelis Rusia yang terkenal. Ia merupakan salah satu pendukung ajaran non-kekerasan yang sangat

³David C. Sim, “The pacifist Jesus and the violent Jesus in the Gospel of Matthew”, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Vol. 67, No. 1 (2011), 1-6. doi.10.4102/hts.v67i1.860

⁴Darmawan & Asriningsari, *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018).

berpengaruh. Karyanya memengaruhi gerakan yang dipimpin oleh Mahatma Ghandi dan Martin Luther King.

Pandangan Tolstoy telah digambarkan sebagai "anarkisme Kristen" karena sifat radikal dari klaimnya tentang otoritas kekuasaan dari Tuhan yang dikombinasikan dengan kecamannya terhadap negara dan kolaborator gerejawi.⁵ Dalam kehidupan pribadinya, Tolstoy berusaha membawa egalitarianisme ke dalam kepemilikan tanahnya (alat produksi) dengan melepaskan kepemilikannya sendiri dan kemudian bekerja di sebuah perdagangan untuk membuat sandal dan kemeja. Pandangan Tolstoy adalah revolusioner pada masanya. Di zaman ketika bangsawan Rusia sedang berjuang melawan kaisar untuk mengontrol urusan individual dan untuk mengontrol mata pencaharian ekonomi mereka, Tolstoy malah berjuang untuk kesejahteraan para petani. Tolstoy ingin melakukan distribusi ulang kekayaan secara radikal. Karena keyakinannya, Tolstoy dijauhi, dia berisiko ditangkap dan dieksekusi, dan dia akhirnya dikucilkan oleh gereja Ortodoks karena perbedaan ajaran dari ajaran Kristen ortodoks. Bagi Tolstoy, esensi ajaran Yesus terdapat dalam Khotbah di Bukit. Dan salah satu yang terpenting adalah mengenai mengasihi musuh.

Reinhold Niebuhr (1892-1971)

Reinhold Niebuhr hidup di masa tingkat kematian dan pembunuhan yang besar pada Perang Dunia I. Ia sendiri menganjurkan pasifisme dan tindakan non-kekerasan. Dia adalah pemimpin *Fellowship for Reconciliation*, sebuah organisasi yang mendukung tindakan non-kekerasan yang didirikan pada awal Perang Dunia I.⁶ Namun, saat menyaksikan penderitaan jemaahnya yang merupakan pekerja industri, serta kebangkitan fasisme Hitler di Jerman, meyakinkan dia bahwa kekuatan koersif merupakan alternatif posisi bagi orang Kristen yang berkomitmen pada perdamaian. Standar Yesus untuk tidak melawan kejahatan menurutnya merupakan ajaran normatif, tetapi tidak dapat diterapkan begitu saja pada realitas konkret keadaan politik dan pengalaman yang terjadi. Dunia saat ini mencerminkan realitas keberdosaan manusia. Kondisi tersebut menjadikan manusia menantang keadilan dan keadilan membutuhkan keseimbangan kekuatan yang bisa dicapai dengan beberapa cara paksaan.

⁵Lih. Leo Tolstoy, *The Kingdom of God is Within You*. Terj. (Golgotha Press, 2011).

⁶Bert Den Boggende. "Richard Roberts' Vision and the Founding of the Fellowship of Reconciliation." *Albion: A Quarterly Journal Concerned with British Studies*. Vol. 36, No. 4 (2004), 608. doi:10.2307/4054584.

Menariknya, Niebuhr menganggap protes non-kekerasan Ghandi sebagai bukti penggunaan kekerasan kolektif secara paksa, yang berpotensi menyebabkan kekerasan fisik. Hal itu diakibatkan konsekuensi dari tindakan Gandhi terhadap pedagang Inggris yang kehilangan mata pencahariannya dan dapat juga berdampak pada banyak orang mengalami kelaparan. Tindakan Gandhi menghasilkan konsekuensi sosial yang tidak sama sekali berbeda dari tindakan kekerasan.⁷

Jadi, istilah non-kekerasan yang dipraktikkan Gandhi lebih tepat adalah non-perlawanan. Menurutnya, metode non-perlawanan yang juga dilakukan Yesus adalah idealis dan utopis, tetapi bukan hal yang buruk, namun tidak realistik. Realisme Kristiani membutuhkan cara-cara koersif untuk melawan tirani dan agresi, dan kasih Kristiani dan motivasi Kristiani yang tepat dapat diukur dari tujuan sosialnya.⁸

John Howard Yoder (1927-1997)

Ajaran non-kekerasan dari John Howard Yoder ketika dua perang dunia telah terjadi. Ia tidak berada di masa puncak fasisme dan antisemitisme. Jika Niebuhr melihat aksi protes Gandhi sebagai bentuk kekerasan, meskipun dengan taktik tanpa perlawanan, maka Yoder tidak setuju dengannya. Yoder menulis bahwa kewajiban orang Kristen untuk menganut teologi pasifisme.⁹

Dia menentang kerangka teologis yang menggambarkan Yesus sebagai apolitis dan hanya peduli dengan kesalehan pribadi orang percaya. Yoder, seperti Niebuhr, menempatkan Yesus di pusat teologinya, dan mengidentifikasi etika Yesus berpusat pada salib.¹⁰ Etika yang bisa dilakukan adalah: mengampuni seperti Kristus telah mengampuni, mengasihi tanpa membedakan, melayani sesama, mengorbankan hidup dan seterusnya.¹¹

Yesus juga mendirikan komunitas alternatif yang akan hidup dengan cara yang berlawanan dengan budaya dunia. Cara ini merupakan alternatif pilihan untuk merebut kekuasaan tidak seperti kelompok Zelot. Yoder memanggil orang Kristen untuk taat kepada Yesus dan tidak masalah bagi

⁷Reinhold Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society* (Oregon: Wipf & Stock, 2010), 241.

⁸*Ibid*, 171.

⁹John Howard Yoder, *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1994), x.

¹⁰*Ibid*, 52-53.

¹¹*Ibid*, 115-124.

orang Kristen untuk tunduk pada kekuasaan dalam ketidakberdayaan.¹² Berbeda dengan Niebuhr, baginya kebaikan tertinggi ditentukan oleh kesetiaan dan bukan oleh hasil.

KONTEKS SOSIAL ERA ROMAWI

Kekuasaan Romawi didasari pada kekuatan militernya yang besar dalam bentuk legiun yang tentunya terlatih untuk beroperasi dengan kekerasan dan efisien. Yesus lahir di negeri yang penuh dengan kekerasan. Orang-orang Galilea pada saat kelahiran Yesus dalam kondisi dijajah Romawi. Pemerintahan mengeksplorasi melalui pajak untuk keperluan perang. Pada tahun pemerintahan Herodes (37 SM hingga 4 SM), ia tidak punya kepedulian terhadap nasib orang banyak. Herodes dan putra-putranya mengeksplorasi juga melalui pajak untuk membangun gedung-gedung dan kota-kota. Tidak heran setelah Herodes meninggal (tepat setelah kelahiran Yesus), Yudas orang Galilea menyadap potensi kemarahan dan mendorong terjadinya pemberontakan. Yudas dan para pengikutnya menyerang ibu kota Galilea.¹³ Mereka juga menyerang Sepphoris, rumah dari tuan tanah kaya yang berserikut dengan para imam Bait Suci dan juga menyerbu gudang senjata di sana, sehingga, jenderal Romawi di wilayah itu, Varus, mengirim sebagian tentaranya ke pedesaan.¹⁴ Josephus menulis: “Mereka menangkap sejumlah besar dari mereka... mereka yang paling bersalah disalibkan; jumlahnya sekitar dua ribu.”¹⁵

Sepphoris berada tidak jauh dari kampung halaman Yesus di Nazareth.¹⁶ Yesus tentu tumbuh besar dengan mendengar cerita tentang “*Day the Romans Came*” ketika Romawi menggunakan sebagai alat favoritnya untuk meneror orang-orang yang berpotensi memberontak melalui penyaliban.¹⁷ Penyaliban adalah peristiwa pemberontak yang dihukum dengan cara dipaku atau diikat pada kayu dengan keadaan telanjang kemudian orang banyak melihat dengan perlahan kematian yang

¹²Ibid,237-238.

¹³Lih. Marie Dennis, Choosing Peace: The Catholic Church Returns to Gospel Nonviolence (Maryknoll: Orbis Books, 2018).

¹⁴Lih. Marie Dennis, Choosing Peace: The Catholic Church Returns to Gospel Nonviolence (Maryknoll: Orbis Books, 2018).

¹⁵Josephus, *War of the Jews* (sacred-texts.com, diterj. William Whiston, 1737), Book 2, Chapter 5.

¹⁶Sakari Hakkinen, “Poverty in the first-century Galilee”, HTS Teologiese Studies/Theological Studies. Vol. 72 No. 4 (2016), 8.

¹⁷Marie Denis. Ibid.

menyakitkan dan berdarah-darah para pemberontak. Penyaliban merupakan simbol kekerasan yang menjadi teror dan ancaman bagi rakyat yang tentu juga dihadapi oleh Yesus.¹⁸

Sebelum, selama, dan setelah masa kehidupan Yesus, pemberontakan dan pemberontakan terus berlanjut, bahkan meningkat, hingga puncaknya adalah peristiwa penghancuran Yerusalem dan Bait Suci pada tahun 70 M.¹⁹ Murid Yesus juga adalah orang-orang yang tertindas dan hidup dalam ancaman kekerasan.

Respons beberapa kelompok Yahudi terhadap penjajah Romawi setidaknya ada tiga: menghindar, melawan dan mengakomodasi. Kelompok Eseni, faksi Yahudi yang membangun komunitas di Laut Mati yang memilih menghindar. Mereka melarikan diri ke padang gurun untuk membangun agama Yahudi versi mereka sendiri dan menolak berhubungan dengan siapa pun di luar wilayah mereka.²⁰ Para imam dan Herodian memilih akomodasi. Mereka bekerja sama dengan orang Romawi dalam artian mereka dapat terus menjalankan agama selama mereka melakukan apa yang diinginkan Romawi. Mereka mendapat akses kekuasaan, bahkan dapat membangun kekayaan untuk diri mereka sendiri. Kelompok Zelot yang mewakili respons perlawanan. Mereka adalah orang yang sangat berbakti kepada Allah dan hukum-Nya. Mereka juga merupakan kaum nasionalis Yahudi yang berseberangan bahkan seringkali melakukan pemberontakan terhadap penjajah Romawi. Merekapun menginginkan kemerdekaan bangsa Yahudi.

Yesus sendiri sering ditunjukkan melakukan cara keempat dengan melakukan perlawanan tanpa kekerasan. Ia seringkali digambarkan membangun komunitas yang inklusif, tanpa kekerasan, penuh kasih dan bersedia mengambil risiko menderita.²¹ Namun, penulis akan menjelaskan mengenai sisi lain dari perlawanan Yesus yang memiliki indikasi kekerasan.

¹⁸Ibelala Gea, “SALIB KRISTUS SEBAGAI SIMBOL KEKERASAN UMAT YAHUDI (Studi Teologis Matius 26:1-5 Diperhadapkan dengan Kondisi Indonesia Masa Kini)”, *Jurnal Cultivation*. Vol.3, No. 1 (2019), 642.

¹⁹Dalia Marx, “The Missing Temple: the Status of the Temple in Jewish Culture Following its Destruction”, *European Judaism: A Journal for the New Europe*. Vol. 46, No. 2 (2013), 61.

²⁰Band. Karnawati, Hosana dan I Putu Ayub Darmawan, “Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus”, *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*. Vol. 1, No. 2 (2019), 83.

²¹Band. Sonny Eli Zaluchu, “Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 3, No. 1 (2018), 27-30.

Selain aparat kekerasan yang menopang kekuasaan, ada juga kekuatan ideologis untuk memberi legitimasi pada kekuasaan.²² Ideologi kekaisaran secara ditampilkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol yang menginformasikan ideologi dan ideologi membenarkan simbol. Melalui simbol tersebut kekaisaran Romawi membanggakan diri sebagai pemerintahan yang demokratis, dengan gagasannya tentang kebebasan dan keadilan.²³ Setelah perang saudara, Kaisar Agustus diangungkan sebagai pembawa perdamaian bagi dunia dan setelah kekaisaran berganti, klaim atas nilai-nilai dan pencapaian seperti itu juga berlaku di kekaisaran yang lain, dan disajikan sebagai εὐαγγέλιον (kabar baik).²⁴

Propaganda visual dalam bentuk simbol memainkan peran penting. Monumen publik yang terkenal disebut *Res Gestae Divi Augusti* atau pencapaian dari Kaisar Augustus. Hal ini untuk menunjukkan bahwa simbol tersebut berfungsi untuk membujuk dan menginstruksikan rakyat bahwa penaklukan merupakan proses menciptakan persatuan, persahabatan dan kesetiaan kekaisaran Romawi.²⁵ Kekalahan bangsa lain melalui penaklukan dan peperangan digambarkan sebagai pencapaian ajaib *Pax Romana* dan demi proses terwujudnya perdamaian sedunia.

Para penyair dan sejarawan istana juga memainkan peranan penting. Mereka membangun cerita bahwa kekaisaran Romawi merupakan puncak dari proses panjang bagi semua Kekaisaran sebelumnya untuk mengambil peran sebagai penguasa dunia.²⁶

Selain itu, Kekaisaran Romawi juga didirikan di atas teologi kekaisaran yang berpusat pada keilahian Kaisar.²⁷ Status keilahian yang diberikan kepada Kaisar sebagai hak prerogatif kekaisaran, penyandang status tersebut adalah Julius Caesar, Agustus, Vespasianus, Titus dan Domitian. Teologi kekaisaran juga dipromosikan melalui gambar, puisi,

²²Bagong Suyanto, *Memahami Teori Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), 19.

²³Jeremy Punt, "Empire and New Testament texts: Theorising the imperial, in subversion and attraction", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Vol. 68, No. 1 (2012). <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v68i1.1182>

²⁴Mark Wilson, "Hilasterion and Imperial Ideology: A New Reading of Romans 3:25", *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies*. Vol. 73, No. 3 (2017), 7. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4067>

²⁵Suna Güven, "Displaying the Res Gestae of Augustus: A Monument of Imperial Image for All", *Journal of the Society of Architectural Historians*. Vol. 57, No. 1 (1998), 30. doi:10.2307/991403.

²⁶Jeremy Punt, *Ibid.*

²⁷D. S. Levene, "Defining the Divine in Rome", *Transactions of the American Philological Association*. Vol. 142, No. 1 (2012), 41. <http://www.jstor.org/stable/41475447>.

prasasti, koin, patung, altar, dan bangunan lainnya. Selain memaksa menyembah dewa-dewa kekaisaran, kaisar juga termasuk di antara yang disembah.²⁸ Status keilahan berfungsi untuk memperkuat posisi kekuasaan setiap kaisar.

Pengaruh Ideologi kekaisaran Romawi menyebar di dunia Mediterania abad pertama dan penopang keberlangsungan Kekaisaran. Selain melalui aparat kekerasan militer, umur panjang kekuasaan Kekaisaran Romawi bergantung juga pada kesepakatan yang berkembang bahwa pemerintahan Romawi telah ditakdirkan dan pembawa perdamaian dunia.

GERAKAN BERSENJATA

Fakta menarik dalam Injil adalah beberapa murid Yesus bersenjata ketika Yesus ditangkap. Eisler berargumen bahwa Yesus diam-diam mempersenjatai para muridnya dan membawa mereka ke Yerusalem, tetapi pada akhirnya, Yesus pasrah pada penangkapan dan eksekusi sehingga melarang pengikutnya untuk melakukan kekerasan lebih lanjut.²⁹ Tetapi kelemahan tesis tersebut yang telah dinyatakan oleh para sarjana di kemudian hari adalah ia tidak menjelaskan alasan mengapa Yesus mengharapkan aksi pemberontakan bersenjata yang dapat menundukkan Romawi. Yesus bukanlah orang gila, Ia tentu menyadari pemberontakan yang dilakukan bersama sekelompok petani, nelayan dan buruh kasar tidak akan berhasil. Martin lebih jauh melihat alasan murid-murid Yesus dipersenjatai.³⁰ Ia tidak menolak adanya rencana pemberontakan dengan kekerasan yang dilakukan mereka. Harapan apokaliptik menjadi titik awal dalam skenario penjelasan mengenai murid-murid Yesus yang dipersenjatai di Yerusalem. Cerita layaknya kisah apokaliptik berperan dalam pendorong gerakan sosial dapat terlihat di berbagai literatur. Salah satunya dari tulisan Francesca Polletta, ia menuliskan bahwa cerita tersebut dapat menopang kelompok perjuangan perubahan sosial, membantu membangun identitas kolektif baru, menghubungkan tindakan saat ini dengan masa lalu dan perubahan di masa depan.³¹

²⁸Henry Fairfield Burton, "The Worship of the Roman Emperors", *The Biblical World*. Vol. 40, No. 2 (1912), 80-91. <http://www.jstor.org/stable/3141986>.

²⁹Fernando Bermejo-Rubio, "Jesus and the Anti-Roman Resistance A Reassessment of the Arguments", *Journal for the Study of The Historical Jesus*, Vol. 12, No.1-2 (2014), 7.

³⁰Dale B. Martin , "Jesus in Jerusalem: Armed and Not Dangerous", *Journal for the Study of the New Testament*. Vol. 37, No. 1 (2014), 3. doi:10.1177/0142064X14544863.

³¹Francesca Polletta, *It Was Like a Fever: Storytelling in Protest and Politics* (Chicago: University of Chicago Press, 2006), 3

Salah satu contoh dari kelompok bersenjata pada jaman itu dinamai Josephus dengan sebutan *sicarii* atau kelompok gerilyawan perkotaan.³² Taktik yang mereka lakukan adalah berbaur dengan kerumunan festival di Yerusalem, kemudian membunuh target mereka dan menghilang di lautan manusia. Salah satu korban pertama mereka adalah Yonatan, Imam Besar.³³ Target tindakan kekerasan mereka bukanlah orang Romawi namun orang-orang yang bekerjasama dengan orang Romawi, seperti para imam besar, orang Saduki, Herodian dan orang-orang kaya. Sehingga tidak heran banyak kolaborator Romawi hidup dalam ketakutan.

Jika dilihat dari penangkapan Yesus di dalam Injil Markus 14:43-53, orang yang datang untuk menangkap Yesus. Mereka datang membawa pedang dan pentung berdasarkan perintah dari imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua. Mereka juga dipimpin oleh Yudas Iskariot. Setelah Yudas mencium (sebagai tanda kepada yang diberikan kepada gerombolannya) Yesus, mereka pun memegang dan menangkapNya. Setelah ditangkap, Injil Markus menuliskan bahwa salah seorang yang disitu menghunus pedang dan menetakkan kepada hamba Imam Besar sehingga putus telinganya.

France menafsirkan bahwa orang yang menghunus pedang yang dimaksud Markus pasti bukanlah salah satu dari murid Yesus. Ketika Markus ingin merujuk pada para murid, dia akan menggunakan istilah “dua belas”, “para murid” atau memanggil mereka dengan nama.³⁴ Sekalipun demikian, jika melihat dari narasi Markus tentu akan mudah mengidentifikasi bahwa hanya ada dua kelompok di tempat kejadian, yaitu: Yesus dan para pengikutnya dan gerombolan yang datang untuk menangkapnya. Narasi di Injil Markus menggambarkan Yesus di Taman bersama para pengikutnya. Tentu sulit untuk berasumsi bahwa salah satu dari gerombolan yang datang untuk menangkap Yesus akan menyerang salah satu dari kelompoknya sendiri.

Jika melihat dari narasi Markus, tidak hanya satu atau dua murid Yesus yang bersenjata tetapi kebanyakan atau semuanya bersenjata. Hal ini sesuai dengan penjelasan Brandon yang mengatakan bahwa berapa banyak pedang yang dipersenjatai para murid tidaklah penting, tetapi sangat kecil

³²Geoffrey A. Williams (terj.), *Josephus The Jewish war* (London: Harmondsworth, 1984), 147.

³³John Pichtel, *Terrorism and WMDs: Awareness and Response* (Florida: CRC Press, 2011), 3-4.

³⁴Lih. R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2002).

kemungkinannya hanya sebatas dua orang. Hal ini juga terlihat dari pengaturan rombongan yang dikirim untuk menangkap Yesus yang menunjukkan bahwa Yudas telah memberikan peringatan bahwa para murid bersenjata lengkap dan ada kemungkinan adanya perlawanannya bersenjata.³⁵

Injil Markus merupakan sumber lebih muda dibanding Injil lainnya. Penulis Injil lainnya diasumsikan telah membaca Injil Markus dan mereka mengedit tulisan Markus sebelum menyebarluaskannya. Matius meniru peristiwa penangkapan Yesus dari Markus tetapi menambahkan bahwa Yesus menegur murid tersebut dengan perkataan: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (Mat. 26.52).

Di dalam Injil Keempat menempatkan jarak antara kekerasan dan motif Yesus. Penulis pun lebih meringkas narasi peristiwa tersebut, berdasarkan Yohanes 18:1-11. Yohanes mengidentifikasi gerombolan bersenjata itu sebagai pasukan prajurit dan penjaga-penjaga Bait Allah yang dipimpin oleh Yudas. Mereka datang membawa lentera, suluh dan senjata. Penulis Injil tersebut menuliskan dengan jelas bahwa Petruslah yang menghunus pedang dan menetakkannya kepada hamba Imam Besar sehingga telinga kanannya putus. Hamba imam besar tersebut bernama Malkhus. Kemudian, Yesus menegur Petrus atas kejadian itu.

Di dalam Injil Lukas dituliskan bahwa Yesus menyuruh murid-muridnya mempersenjatai diri. Narasi ini memang tidak ada dalam Injil lain, namun hal itu dilakukan hanya untuk menggenapi nubuat Yesaya 53:12. Setelah itu para murid dengan mengeluarkan dua pedang dan bertanya apakah sudah cukup, Yesus berkata: “sudah cukup”. Dalam kisah penangkapan Yesus, menurut cerita Lukas, para murid sempat bertanya: “Tuhan, mestikah kami menyerang mereka dengan pedang?” Kemudian salah seorang murid menyerang tanpa menunggu ijin sang Guru. Untuk memastikan bahwa Yesus tidak bermaksud jahat, penulis Injil menjelaskan bahwa Yesus dengan segera dan secara ajaib menyembuhkan telinga hamba itu.

Kisah Lukas tentang Yesus yang menginstruksikan para murid untuk mendapatkan pedang hanya untuk memenuhi nubuatannya merupakan hal penting. Nubuat itu berasal dari Yesaya 53:12 dan lebih tepat jika tergenapi ketika Yesus disalibkan di antara pemberontak. Tetapi dalam kitab Yesaya

³⁵S. G. F. Brandon, *Jesus and the Zealots* (New York: Charles Scribner's Sons, 1967), 341.

tidak dijelaskan bahwa ciri seorang pemberontak menuntut adanya pedang dan kekerasan. Namun, Lukas tahu jika murid-murid Yesus dipersenjatai di Yerusalem, terutama selama perayaan Paskah, Yesus dan murid-muridnya akan menjadi sekelompok bandit, atau pemberontak.³⁶ Lukas, melampaui penulis Injil lainnya dengan berusaha untuk menjelaskan motif dipersenjatainya murid-murid Yesus telah dipersenjatai pada saat di Yerusalem.

Beberapa ahli Perjanjian Baru mengusulkan skenario mengapa murid-murid Yesus dipersenjatai di Yerusalem pada saat Paskah. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa Yesus mengharapkan pecahnya peristiwa apokaliptik pada saat itu. Jika Ia adalah Mesias, ada kemungkinan mereka mengharapkan pasukan malaikat menerobos langit dan terlibat dalam pertempuran, menggulingkan pemimpin Yahudi dan penguasa Romawi, kemudian mendirikan kerajaan Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan beberapa dokumen dari Gulungan Laut Mati yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi beberapa kali mengira mereka akan berpartisipasi dalam sebuah pertarungan apokaliptik. Yesus pun, menurut mereka, kemungkinan mengharapkan peristiwa itu berlangsung saat Paskah di Yerusalem. Oleh karena itu, Ia memimpin kelompoknya dari Galilea ke Yerusalem pada saat Paskah dan meminta mereka mempersenjatai diri sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam penggulingan kelas penguasa Yahudi dan Romawi.

Orang Romawi memandang penting persenjataan di sebuah kota, terutama selama penting di Yerusalem. Tidak dapat diasumsikan bahwa bersenjata adalah hal yang wajar pada saat itu. Hukum melarang siapapun berjalan dengan membawa senjata di Roma. Tindakan tersebut ilegal dan berpotensi revolusioner, terutama selama festival publik yang penting. Yesus tentu tahu bahwa Dia dalam bahaya dan bisa saja bersembunyi di Galilea, tetapi dia malah pergi ke Yerusalem.³⁷ Yosefus menulis bahwa pada acara-acara perayaan seperti itulah hasutan kemungkinan besar akan meletus.³⁸

³⁶Richard Horsley, *Bandits, Prophets, and Messiahs: Popular Movements at the Time of Jesus* (Harrisburg: Trinity, 1999).

³⁷Yudea berada di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi langsung, sedangkan di Galilea kekuasaan Romawi dipimpin raja-raja Herodian, lih. Paul N. Anderson, Felix Just, S. J., and Tom Thatcher eds, *John, Jesus and History, iii Glimpses of Jesus through the Johannine Lens* (Atlanta, GA: sbl Press, 2016).

³⁸John Mowbray, “Why Did Jesus Surrender to the Cross?”, *Journal for the Study of the Historical Jesus*, Vol. 18. No. 3, 2020, 246. doi: <https://doi.org/10.1163/17455197-01803003>

Selama perayaan penting di Yerusalem, pemimpin Romawi mewaspadai Yerusalem agar orang Yahudi bersenjata tidak mengganggu selama festival. Itu pula yang menjadi alasan mengapa Pilatus berada di Yerusalem selama Paskah. Sedangkan, pangkalan dan istananya berada di Kaisarea di pantai Mediterania.

Penulis Injil tahu bahwa Paskah dianggap sebagai waktu yang berbahaya dan menghadirkan kemungkinan kerusuhan oleh orang Yahudi yang ingin memberontak. Dalam Markus 14:1-2, Matius 26:5, Lukas 22:2 dituliskan bahwa imam kepala ingin menangkap Yesus, tetapi mereka menolak melakukannya selama Paskah agar tidak memprovokasi kerusuhan. Jika kelompok kecil yang dipimpin oleh Yesus yang terdiri dari pemuda-pemuda Galilea dipersenjatai di Yerusalem selama Paskah, hal itu dengan sendirinya akan pantas, di mata para penguasa Romawi, ditangkap dan dieksekusi. Seorang pemimpin Romawi tidak membutuhkan banyak alasan untuk menyalibkan seorang Galilea ketika menemukan dia dikelilingi oleh sekelompok orang bersenjata di Yerusalem pada saat Paskah.

Argumen berbeda disajukan oleh Paula Fredriksen, sejarawan di Hebrew Universityz, Yerusalem, Ia mengatakan bahwa kontrol kota mengenai membawa senjata tidak terlalu ketat karena mustahil untuk mengawasi ribuan orang Yahudi yang hadir di Yerusalem.³⁹ Ia juga berargumen bahwa para murid diperintahkan untuk membawa sejenis pisau, bukan pedang, sehingga senjata tersebut mudah disembunyikan. Oleh karena itu, argumen yang menganggap kelompok Yesus ditangkap akibat dianggap kelompok revolusioner bersenjata tidaklah kuat. Namun, yang menjadi kelemahan pandangan Paula Fredriksen adalah motivasi Yesus memerintahkan para muridnya bersenjata (pisau ataupun pedang) tidak diekslorasi lebih dalam.

YESUS MENYUCIKAN BAIT SUCI

E. P. Sanders, seorang sarjana Perjanjian Baru, meyakini insiden di Bait Allah bukanlah upaya untuk memurnikan tempat tersebut dari perdagangan dan tukar-menukar uang. Insiden itu adalah demonstrasi profetik yang dimaksudkan untuk memprediksi kehancuran Bait Suci. Bahkan mungkin merupakan upaya untuk mengkatalisasi kehancuran Bait

³⁹Paula Fredriksen, “Arms and The Man: A Response to Dale Martin’s ‘Jesus in Jerusalem: Armed and Not Dangerous,’” *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 3 (March 7, 2015): 315, <https://doi.org/10.1177/0142064X14566371>.

Suci. Sanderspun meyakini bahwa demonstrasi Yesus di Bait Suci menjadi salah satu pemicu penangkapan dan penyalibannya.⁴⁰

Kehadiran Allah paling erat terkait dengan Bait Suci di zaman Yesus. Bait Suci pada saat itu adalah jantung dan pusat Yudaisme, simbol vital keagamaan pada saat itu sesuatu. Bait Suci menjadi tempat tinggal YHWH, atau setidaknya pernah tinggal di sana. Bait Suci adalah tempat pengorbanan, bukan hanya agar dosa diampuni tetapi juga tempat persatuan dan persekutuan antara Israel dan Allah dan terus menerus disempurnakan. Bait Suci sebagai pusat kehidupan nasional dan politik Israel, sehingga para imam kepala yang bertanggung jawab atasnya bersama dengan dinasti Herodian di bawah pengawasan Romawi juga bertanggung jawab atas seluruh bangsa.

Wright berpendapat bahwa situasi tersebut tidak sepenuhnya disetujui oleh umat. Hampir semua orang, kecuali orang Saduki, memiliki kritik terhadap Bait Suci, termasuk orang Farisi dan sektarian Gulungan Laut Mati. Pertentangan terhadap Bait Suci sama sekali tidak aneh pada saat itu.⁴¹ Seperti yang dikatakan Alan Segal, bahwa hampir semua orang kecuali orang Saduki memiliki kritik terhadap Bait Suci, termasuk orang Farisi. Bahkan, Segal percaya bahwa Yesus dan gereja mula-mula anti-bait suci.⁴²

Hal tersebut bukan tanpa alasan, jika melihat catatan dari beberapa bagian teks di Injil, Yesus beberapa kali menubuatkan kehancuran Bait Suci. Teks yang pertama adalah Markus 13:1-2, Yesus berkata kepada murid-muridNya: “Kaulihat gedung-gedung yang hebat ini? Tidak satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan diruntuhkan.” Setelah itu Yesus duduk di atas Bukit Zaitun memberikan nubuatan apokaliptik dalam Markus 13. Kemudian di persidanganNya, dalam Markus 14:58, Yesus dituduh akan merubahkan Bait Suci dan dalam tiga hari akan Ia dirikan kembali. Markus menegaskan bahwa itu merupakan tuduhan palsu dari beberapa orang saksi. Namun, dalam Yohanes 2:19 ada tantangan yang Yesus berikan kepada orang-orang Yahudi: “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali.” Yesus kenyataannya memang menubuatkan kehancuran bait suci, dan tersirat Ia mengancam akan melakukannya sendiri.

Jika melihat dalam Injil Matius, prediksi Yesus mengenai kehancuran Bait Allah tersebut sama seperti dalam Markus 13. Kemudian ketika di

⁴⁰E. P. Sanders, *Jesus and Judaism* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 304.

⁴¹Gerald O'Collins (ed.), *The Incarnation: An Interdisciplinary Symposium on the Incarnation of the Son of God* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 138.

⁴²Ibid.

persidangan Mahkamah Agama, para imam kepala seluruh dewan mencari saksi palsu agar Ia dapat dihukum mati, tetapi Matius menegaskan bahwa mereka tidak memperolehnya sekalipun banyak saksi palsu yang maju (Mat. 26:59-60). Namun, kemudian Matius mencatat ada dua orang yang maju dan bersaksi: “Orang ini berkata: Aku dapat merubuhkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari.” (26:61). Tuduhan tersebut berlanjut hingga Yesus di kayu salib (27:40). Tetapi, Matius tidak mencatat tuduhan kedua orang saksi tersebut sebagai tuduhan palsu, setidaknya tidak secara eksplisit.

Prediksi kehancuran Bait Suci telah ditafsir secara beragam. Nielsen menafsirkan peristiwa tersebut mengarahkan perhatian pada peristiwa setelah kematian Yesus, yakni ketika Bait Suci terbelah dua (*eskhisthe*) dari atas ke bawah.⁴³ Menurutnya, terbelahnya tabir bukan karena tangan manusia, tetapi Allah sebagai pelaku sekalipun tidak disebutkan namanya. Peristiwa tersebut juga adalah tanda eskatologis bahwa zaman baru sungguh-sungguh dimulai. Wardaya menafsirkan bahwa prediksi itu digenapi sekitar 40 tahun kemudian, yakni pada tahun 70 M, tentara Romawi datang, mengepung dan menghancurkan kota Yerusalem.⁴⁴ Bait Allah yang telah diperluas dan dipermegah oleh Raja Herodes menjadi rata dengan tanah. Demikian juga menurut Fredriksen, yang menyebut legion Romawi yang menjadi aktor utama kehancuran Bait Suci berdasarkan tafsiran Lukas 19:43 dan 21:20.⁴⁵ Dalam Injil Yohanes juga secara eksplisit menghubungkan kedua peristiwa itu, kehancuran Bait Suci menjadi semacam ramalan sengsara (Yoh. 2:19) dan secara spesifik menyebut Roma sebagai agen perusak (Yoh. 11:48).⁴⁶ Namun, ada pula yang menafsirkan bahwa prediksi Yesus sebagai harapan Bait Suci eskatologis yang baru perlu segera hadir di dunia. Penghancuran Bait Suci adalah indikasi kegagalan manusia, tetapi bukan karena Allah meninggalkan umatNya. Bait Suci yang dibangun manusia gagal dan akan digantikan oleh Bait Suci yang dibangun oleh Allah sendiri turun ke bumi.⁴⁷ Namun, prediksi tindakan Yesus itu menunjukkan bahwa dia menentang Bait Allah dalam hal

⁴³J.T. Nielsen, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 171.

⁴⁴Baskara T. Wardaya, *Menyusuri Jejak Suci Berziarah Ditemani Sejarah* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 219.

⁴⁵Fredriksen, “Arms and The Man: A Response to Dale Martin’s ‘Jesus in Jerusalem: Armed and Not Dangerous,’” 317.

⁴⁶Fredriksen, 317.

⁴⁷Lih. Hindi Najman, *Losing the Temple and Recovering the Future* (New York: Cambridge University Press, 2014), 121.

pemujaan dan kepengurusan di dalamnya. Bait Suci pada saat itu adalah otoritas Yahudi tertinggi di Yudea. Tidak ada raja Yahudi di sana, sehingga kekuasaan di Yudea di bawah Pontius Pilatus adalah para imam besar. Yesus sangat mungkin menentang kelas elit tersebut, karena mereka adalah klien Romawi. Sehingga kehancuran Bait Allah adalah simbol penggulingan kerajaan yang didominasi oleh Romawi oleh dominasi kerajaan Allah. Selain itu, sistem Bait Suci tersebut mengeksplorasi rakyat banyak. Para petani Yahudi yang miskin dan berjerih lelah untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari tetap dikenai pajak dan dibebani untuk memelihara Bait Allah, para elit di Yerusalem.⁴⁸

Bait Suci pada zaman itu tentu butuh biaya perawatan yang tidak sedikit. Sangat memungkinkan pertentangan Yesus terhadap Bait Suci dimotivasi oleh masalah politik dan ekonomi. Dan itu dapat menjadi alasan yang cukup kuat bagi seseorang dituduh mempersenjatai pengikutnya dan memimpin ke Yerusalem pada hari Paskah dengan harapan menggulingkan pemerintahan Romawi.

KESIMPULAN

Kekerasan memang seringkali dikutuk, namun kekerasan itu sendiri setua peradaban manusia. Kekerasan dapat menjadi upaya untuk meraih kekuasaan. Contohnya adalah kasus 1965-1966. Menurut Herlambang, kekerasan secara nyata terjadi pada tahun 1965-1966 dan dilegitimasi oleh agen-agen budaya melalui produk kebudayaan orde baru.⁴⁹ Legitimasi terhadap kekerasan tersebut tidak kalah brutal dibandingkan kekerasan secara langsung.⁵⁰ Kekerasan secara langsung dilakukan dengan cara melukai bahkan membunuh orang lain. Gereja memang terkesan baik, namun cenderung tidak memiliki keberpihakan hingga saat ini.⁵¹ Kekerasan juga bisa menjadi perwujudan cinta kepada keadilan. Hal ini terlihat dari perjuangan Nelson Mandela melawan pemerintahan apartheid di Afrika Selatan. Ketika perjuangan melalui jalan damai dan legal telah buntu,

⁴⁸Lih. Edi Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus melalui Lensa Teori Sosial", *Jurnal Stulos*, Vol. 17, No. 1 (2019), 99.

⁴⁹Wijaya Herlambang, Kekerasan Budaya Pasca 1965 (Serpong: Marjin Kiri, 2013), vi.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Amos Sukamto, "DAMPAK PERISTIWA G30S TAHUN 1965 TERHADAP KEKRISTENAN DI JAWA, SUMATERA UTARA DAN TIMOR", *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 11, No. 1 (2015), 94. Retrieved from <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/199>.

Mandela memilih mengambil jalan perlawanan. Ia dan kelompoknya membangun partai bersenjata: *spare of the nation* dan ia diasosiasikan dengan pistol dan senjata militer khususnya tahun 1962.⁵² Aktivitas politik radikal ini mengakibatkan ia dipenjaran selama 27 tahun.

Melalui penafsiran teks alkitab secara khusus yang bercerita tentang kisah Yesus memerintahkan murid untuk membawa senjata dan peristiwa di Bait Allah menawarkan pemahaman alternatif mengenai pelayanan yang Yesus lakukan. Kisah pelayanan Yesus pada umumnya sering digambarkan pelayanan yang mengajarkan dan memraktekkan aksi non-kekerasan (sekalipun Niebuhr menyebut bahwa Yesus melakukan praktik non-perlawanan), tetapi ada indikasi Yesus menggunakan pendekatan yang berbeda.

Jika berkaca dari berbagai tafsiran para sarjana, maka teks Injil tidak dapat ditafsirkan dalam satu sudut pandang. Fakta tersebut mendorong untuk meneliti dan menimbang hasil tafsiran mana yang paling dapat diandalkan. Contohnya sumber-sumber yang menunjukkan adanya hubungan persahabatan antara Yesus dan orang Farisi yang bertentangan dengan kecenderungan dugaan permusuhan di antara mereka (Luk. 13:31), dan juga dalam artikel ini mengenai indikasi kekerasan dalam pelayanan Yesus. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan membuka bahan diskusi mengenai topik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Benneyworth, Garth Conan. “Armed and Trained: Nelson Mandela's 1962 Military Mission as Commander in Chief of Umkhonto we Sizwe and Provenance for his Buried Makarov Pistol”. *South African Historical Journal*. Vol. 63, No. 1. 2011. Doi: 10.1080/02582473.2011.549375.
- Bermejo-Rubio, Fernando. “Jesus and the Anti-Roman Resistance A Reassessment of the Arguments”. *Journal for the Study of The Historical Jesus*. Vol. 12, No.1-2 (2014).

⁵²Garth Conan Benneyworth, “Armed and Trained: Nelson Mandela's 1962 Military Mission as Commander in Chief of Umkhonto we Sizwe and Provenance for his Buried Makarov Pistol”, *South African Historical Journal*. Vol. 63, No. 1 (2011), 7. Doi: 10.1080/02582473.2011.549375.

- Boggende, Bert Den. "Richard Roberts' Vision and the Founding of the Fellowship of Reconciliation". *Albion: A Quarterly Journal Concerned with British Studies*. Vol. 36, No. 4 (2004). doi:10.2307/4054584.
- Brandod, S. G. F. *Jesus and the Zealots*. New York: Charles Scribner's Sons, 1967.
- Burton, Henry Fairfield. "The Worship of the Roman Emperors". *The Biblical World*. Vol. 40, No. 2 (1912). <http://www.jstor.org/stable/3141986>.
- Darmawan & Asriningsari. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson. 2018.
- Dennis, Marie. *Choosing Peace: The Catholic Church Returns to Gospel Nonviolence*. Maryknoll: Orbis Books 2018.
- Gea, Ibelala, "SALIB KRISTUS SEBAGAI SIMBOL KEKERASAN UMAT YAHUDI (Studi Teologis Matius 26:1-5 Diperhadapkan dengan Kondisi Indonesia Masa Kini)". *Jurnal Cultivation*. Vol.3, No. 1 (2019).
- Güven, Suna. "Displaying the Res Gestae of Augustus: A Monument of Imperial Image for All". *Journal of the Society of Architectural Historians*. Vol. 57, No. 1 (1998). doi:10.2307/991403.
- Hakkinen, Sakari. "Poverty in the first-century Galilee". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Vol. 72 No. 4 (2016).
- Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Serpong: Marjin Kiri. 2013.
- Josephus, Flavius. *Antiquities of the Jews - Book XVIII*, dalam <http://penelope.uchicago.edu/josephus/ant-18.html>
- Josephus, *War of the Jews*. sacred-texts.com, diterj. William Whiston, 1737.
- Karnawati, Hosana dan Darmawan, I Putu Ayub. "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus". *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*. Vol. 1, No. 2 (2019).
- Kristianto, Andreas." From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder". *Jurnal Dunamis: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 5, No. 1 (2020). Doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.397>

- Levene, D. S. "Defining the Divine in Rome". *Transactions of the American Philological Association*. Vol. 142, No. 1 (2012).
<http://www.jstor.org/stable/41475447>.
- Martin, Martin B. D. "Jesus in Jerusalem: Armed and Not Dangerous". *Journal for the Study of the New Testament*. Vol. 37, No. 1 (2014), 3-24.
doi:10.1177/0142064X14544863
- Marx, Dalia. "The Missing Temple: the Status of the Temple in Jewish Culture Following its Destruction". *European Judaism: A Journal for the New Europe*. Vol. 46, No. 2 (2013).
- Najman, Hindi. *Losing the Temple and Recovering the Future*. New York: Cambridge University Press. 2014.
- Niebuhr, Reinhold. *Moral Man and Immoral Society*. Oregon: Wipf & Stock. 2010.
- Nielsen, J.T. *Tafsiran Alkitab Injil Matius 23-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Punt, Jeremy. "Empire and New Testament texts: Theorising the imperial, in subversion and attraction". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Vol. 68, No. 1 (2012).
<http://dx.doi.org/10.4102/hts.v68i1.1182>
- Purwanto, Edi. "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus melalui Lensa Teori Sosial", *Jurnal Stulos*. Vol. 17, No. 1 (2019).
- Richard Horsley. *Bandits, Prophets, and Messiahs: Popular Movements at the Time of Jesus*. Harrisburg: Trinity, 1999.
- Sanders, E. P. *Jesus and Judaism*. Philadelphia: Fortress Press. 1985.
- Sim, David C. "The pacifist Jesus and the violent Jesus in the Gospel of Matthew". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Vol. 67, No. 1 (2011). doi:10.4102/hts.v67i1.860
- Sukamto, Amos. "DAMPAK PERISTIWA G30S TAHUN 1965 TERHADAP KEKRISTENAN DI JAWA, SUMATERA UTARA DAN TIMOR". *Jurnal Amanat Agung*. Vol. 11, No. 1. 2015.. Retrieved from
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/199>.

- Suyanto, Bagong. *Memahami Teori Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 2018.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan Tampubolon. “Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Misi Pelayanan Yesus”. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 7, No. 2 (2020).
- Tolstoy, Leo. *The Kingdom of God is Within You*. Terj. Golgotha Press. 2011.
- Wardaya, Baskara T. *Menyusuri Jejak Suci Berziarah Ditemani Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius. 2020.
- Wilson, Mark. “Hilasterion and Imperial Ideology: A New Reading of Romans 3:25”. *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies*. Vol. 73, No. 3 (2017). <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4067>
- Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing. 1994.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 3, No. 1 (2018).